

Dampak Implementasi Doa Syafaat Rasul Paulus Menurut Efesus 3:14-21 bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat Tuhan Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro, Teresia Puji Lestari

Sekolah Tinggi Teologi Injili Yogyakarta

Correspondence: paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract: Believers who have received salvation in Christ mean they have entered the family of God's Kingdom. As members of God's Kingdom family, believers must pray for one another. The purpose of this prayer is for the progress or spiritual growth of God's church, which in this case is God's church. Because often, many believers consider it not too important to live in prayer and pray for one another. The Apostle Paul in the letter of Ephesians, has set an example of how he intercedes for the congregation. The content of the apostle Paul's prayer was that the believers in Ephesus would gain strength in spiritual warfare, which would impact the extraordinary spiritual growth of the Ephesian congregation. Therefore, the apostle Paul's intercessory prayer needs to be implemented in the lives of today's believers, both in prayer for themselves and His Church, which will bring spiritual growth for themselves and God's congregation today. The method used in this research is a descriptive qualitative method that examines the meaning of the impact of intercessory prayer on the spiritual growth of God's congregation. So that God's congregation can remain strong in facing all life challenges and mature spiritually.

Keywords: intercessory, prayer, paul, spiritual growth, Ephesus, congregation

Abstrak: Orang percaya yang telah beroleh keselamatan dalam Kristus berarti telah masuk dalam keluarga Kerajaan Allah. Sebagai anggota dari keluarga Kerajaan Allah, orang percaya memiliki kewajiban untuk saling mendoakan. Tujuan dari doa ini adalah demi kemajuan ataupun pertumbuhan spiritual jemaat Tuhan yang dalam hal ini adalah gereja Tuhan. Sebab seringkali banyak orang percaya menganggap tidak terlalu penting hidup dalam doa dan saling mendoakan. Rasul Paulus dalam surat Efesus telah memberi teladan bagaimana ia berdoa syafaat untuk jemaat itu. Isi dari doa rasul Paulus itu ialah supaya orang percaya di Efesus beroleh kekuatan dalam peperangan rohani, yang membawa dampak bagi pertumbuhan spiritual yang luar biasa dari jemaat Efesus. Oleh karena itu, doa syafaat rasul Paulus ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini, baik itu dalam doa untuk diri sendiri maupun untuk gereja-Nya, yang akan membawa pertumbuhan spiritual bagi diri sendiri maupun jemaat Tuhan masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengkaji makna dampak doa syafaat bagi pertumbuhan rohani jemaat Tuhan. Sehingga jemaat Tuhan bisa tetap kuat menghadapi segala tantangan kehidupan serta menjadi dewasa dalam kerohanian.

Kata kunci: doa syafaat, paulus, pertumbuhan spiritual, Efesus, jemaat

PENDAHULUAN

Doa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang percaya kepada Tuhan. Perjalanan hidup manusia yang percaya kepada Tuhan, doa memegang peranan yang begitu penting karena di setiap kegiatan atau aktifitas dalam hidupnya ia akan berdoa. Secara umum tujuan dari orang berdoa adalah agar ia selamat dan beroleh sejahtera.¹ Definisi doa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa adalah mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan. Sehingga berdoa dapat diartikan sebagai suatu permohonan yang ditujukan kepada Tuhan yang di dalamnya ada pujian, harapan, dan

¹ Sherly Mudak, *Makna Doa Bagi Orang Benar* (Jakarta: Missio Ecclesiae, 2017), 6.

permintaan.² Makna lain dari berdoa adalah persekutuan pribadi antara seseorang dengan Tuhan. Konteks orang Kristen maka berdoa adalah persekutuan pribadi antara orang yang telah diterima Allah karena telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya. Doa mencakup beberapa hal seperti meninggikan dan menyembah Tuhan, mengucapkan syukur kepada-Nya, melakukan pengakuan dosa, memohon sesuatu berkat dari Allah, serta menjalin persekutuan yang akrab dengan-Nya.³ Doa adalah kekuatan dahsyat yang diberikan oleh Bapa yang mulia kepada orang-orang kudus-Nya, yang digunakan untuk mencapai tujuan besar serta meraih hasil-hasil yang luar biasa. Doa menjangkau segalanya, menyentuh segala aspek baik hal besar maupun kecil yang Tuhan janjikan bagi orang percaya.⁴

Salah satu hal yang tercakup dalam doa adalah permohonan dari pendoa kepada Allah tentang sesuatu hal. Permohonan itu dapat bersifat pribadi yakni, untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain, pemerintah, raja, bangsa, gerejanya, dan untuk jangkauan yang paling luas adalah untuk seluruh dunia. Doa yang bukan untuk kepentingan diri sendiri disebut dengan doa syafaat. Kata "syafaat" berasal dari bahasa Arab yang berarti memohon atau meminta. Namun kata ini tidaklah mewakili secara lengkap dari kata tersebut. Bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk doa syafaat adalah "intercession." Kata "intercession" dibentuk dari kata "inter", yang berarti "di antara" dan kata "cedere", yang berarti "berdiri atau berada." Secara etimologis, "intercession" bermakna berdiri di tengah atau berada di antara dua pihak. Sehingga dalam konteks doa syafaat berarti sang pendoa berperan sebagai penengah yakni, menjadi mediator antara Allah dan pihak lain yang didoakan.⁵

Nas-nas dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat menjumpai banyak tokoh yang melakukan doa syafaat. Perjanjian Lama menyatakan bahwa mengenal doa syafaat Abraham bagi kota Sodom (Kej. 18:16-33). Seandainya di Sodom ada sepuluh orang benar tentu Sodom akan lepas dari hukuman Allah. Ada juga diketahui doa syafaat Musa untuk bangsa Israel, dimana Musa meminta penyertaan TUHAN bagi bangsa Israel (Kel. 33:15-17). Jika Allah tidak menyertai Israel maka Israel akan menjadi sama dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi. Kemudian juga mengenal doa syafaat Mordekhai, Ester, nabi Elia. Sedangkan dalam Perjanjian Baru menjumpai doa syafaat dari teladan sejati orang percaya yakni, Tuhan Yesus Kristus. Injil Yohanes 17:1-26 tercatat bagaimana Tuhan Yesus berdoa syafaat untuk kesatuan umat-Nya. Selain doa syafaat Tuhan Yesus, juga dijumpai doa syafaat rasul Paulus di hampir setiap surat-suratnya.

Doa syafaat adalah ekspresi dari sikap belas kasih spiritual kepada sesama, gereja maupun dunia. Para tokoh dalam Alkitab baik PL dan PB telah menaikkan doa-doa syafaat mereka sebagai ekspresi dari sikap belas kasih spiritual mereka.⁶ Dan secara khusus dalam penelitian ini akan membahas doa syafaat rasul Paulus bagi jemaat Efesus yang dikasihinya. Rasul Paulus berdoa syafaat bagi jemaat Efesus untuk memohonkan berkat-berkat rohani bagi mereka kepada Allah, yang jika dikabulkan akan memunculkan buah-buah tertentu, yang membawa dampak bagi pertumbuhan spiritual dari jemaat Efesus.

Rasul Paulus berdoa supaya jemaat Efesus peroleh peperangan rohani, karena Rasul Paulus mengetahui betapa pentingnya memohonkan berkat-berkat rohani bagi pertumbuhan spiritual mereka. Berdoa untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani tidaklah salah, tetapi lebih penting adalah berdoa untuk perkara-perkara rohani. Injil Matius 6: 33 Tuhan Yesus berkata "*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.*" Hal-hal jasmani hanya bersifat sementara, sementara perkara-

² Ibid.

³ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 371.

⁴ Mudak, *Makna Doa Bagi Orang Benar*, 6.

⁵ Kristoforus Bala, *Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja* (Jakarta: BPK Penabur, 2016),

⁶ Ibid.

perkara rohani bersifat kekal. Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang percaya untuk mengutamakan permohonan yang bersifat rohani dalam doa kita. Dan setiap orang percaya dapat belajar dari teladan doa rasul Paulus dalam Efesus 3:14-21 ini, baik itu doa untuk diri sendiri maupun untuk gereja-Nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur,⁷ sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam mengkaji dampak implementasi doa syafaat rasul Paulus menurut Efesus 3: 14-21 bagi pertumbuhan spiritual jemaat Tuhan masa kini. Konteks pembahasan menerapkan studi literatur dan data pustaka serta penggalian secara hermeneutik dengan melakukan eksegesis terhadap nats dalam Efesus 3:14-21, untuk mendapatkan prinsip-prinsip pemahaman yang benar. Selanjutnya pemahaman atau konsep yang didapat diimplementasikan dalam kehidupan jemaat Tuhan masa kini, sehingga diharapkan mereka dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang baik sesuai kehendak Tuhan dan juga menjadi prinsip penting dalam sebuah kepemimpinan gereja.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Efesus

Pada zaman rasul Paulus kota Efesus merupakan kota terpenting di provinsi Roma untuk wilayah Asia. Kota ini terletak di muara Sungai Kayster di antara pegunungan Koresos dan laut. Keutamaan kota ini adalah dalam hal perdagangan, politik dan agama. Konteks agama yang terkenal dari kota ini adalah kuilnya, dimana dalam kuil itu terdapat patung berhala Artemis, yang dianggap jatuh dari langit (Kis 19:35).⁹ Pada perjalanan Injil rasul Paulus yang ketiga ia tinggal di kota ini lebih dari dua tahun (Kis 19:8,10). Menjelang akhir pekerjaan rasul Paulus di sana, kekristenan telah menyebar di seluruh wilayah Asia. Kekristenan di sana yang menolak sinkretisme terus-menerus mendapat perlawanan dari pihak agama yang telah mapan, yakni penyembahan dewi Artemis (Kis 19:27).¹⁰

Menurut pandangan tradisional dipercayai bahwa surat ini ditulis oleh rasul Paulus seperti yang nyata pada pembukaan dan bagian isi surat (1:1; 3:1). Hal ini juga didukung oleh kesaksian Bapa-bapa gereja seperti Irenaeus, Clement dari Alexandria, dan Tertullianus.¹¹ Rasul Paulus menulis surat Efesus, bersama dengan surat Kolose, Filemon, dan surat Filipi yang disebut dengan "surat-surat penjara." Hal ini terjadi sewaktu pemenjaraan Romawi pertamanya sekitar tahun 60-61 M.¹²

Selama selang waktu ini rasul Paulus menjadi tahanan rumah. Dia tinggal di tempat sewaan sendiri, di bawah penjagaan tentara Romawi.¹³ Ia diijinkan menerima tamu dan dapat melayani, tanpa halangan, sejauh yang diperbolehkan dalam kurungannya (Kis. 28:16, 30-31). Rasul Paulus tidak dirantai di sel penjara saat itu, seperti saat dia dipenjarakan di Roma untuk kedua kalinya ketika ia menulis surat 2 Timotius.¹⁴

Penerima surat ini dengan jelas disebutkan pada bagian pembukaan surat (1:1) yang berbunyi: "...kepada orang-orang kudus di Efesus..." Sehingga jelas penerima surat ini adalah jemaat Efesus. Namun demikian pandangan ini masih diperdebatkan karena kata-kata yang

⁷ Ari Widyati Purwantiangning, "Hermetik Sebagai Diskursus Dalam Arsitektur," *NALARs* 17, no. 2 (2018): 105.

⁸ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143-157.

⁹ J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013), 267.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), 576.

¹² Thomas L. Constable, *Notes on Ephesians* (Chicago: Grand Rapids, 2008), 231.

¹³ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993), 47.

¹⁴ Constable, *Notes on Ephesians*, 231.

diterjemahkan “di Efesus” tidak terdapat dalam semua naskah, baik kodeks maupun kursif.¹⁵

Tidak ada masalah khusus yang secara khusus disebutkan dalam surat ini. Karena tidak ada masalah spesifik yang diperangi secara eksplisit dalam surat ini, maka beberapa sarjana mengidentifikasi tujuan surat ini ke arah yang bersifat umum, yakni pembentukan identitas atau pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini berhubungan dengan pertumbuhan dan kedewasaan rohani pembacanya.¹⁶ Hal ini dapat dilihat dari pokok isi surat ini yang berisikan seperti: pemberitahuan kepada jemaat itu sifat dari kehidupan baru mereka dan perilaku yang dituntut dari mereka di dalamnya. Surat ini juga berbicara tentang etika Kristen,¹⁷ dimana bagian ini mengatur bagaimana orang Kristen harus hidup dalam lingkungan gereja, keluarga dan juga masyarakat.

Analisis Teks Efesus 3:14-21

Surat Efesus menjelaskan bahwa rasul Paulus menaikkan doa syafaat bagi jemaat Efesus. Fokus doa syafaat rasul Paulus adalah supaya jemaat itu beroleh berkat-berkat rohani. Adapun doa syafaat rasul Paulus dalam Efesus 3:14-21 ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni: pembukaan, isi, dan penutup yang akan dijelaskan dalam eksegesis di bawah ini.

Pembukaan (ay.14-15)

Membuka doanya rasul Paulus mengatakan “aku sujud” (ay,14) atau terjemahan lain mengatakan “aku berlutut.” Berlutut adalah simbol rasa hormat yang dalam terhadap Pribadi yang disapa sekaligus menunjukkan sikap kerendahan hati. Ketika orang percaya datang mendekat kepada Tuhan, maka orang percaya harus datang dengan sikap hati yang hormat, dan rasa hormat diungkapkan melalui sikap tubuh yang layak.¹⁸

Sikap hormat ini kemudian disusul dengan ucapan yang menggambarkan Allah yakni, Bapa sebagai sumber dari semua kehidupan baik yang di sorga maupun yang di bumi. Allah telah menjadikan seluruh umat manusia dalam segala keberagamannya. Dia juga yang telah menciptakan malaikat-malaikat dengan segala keberagamannya dalam otoritas maupun peran. Dia adalah Allah yang berdaulat di bumi dan di sorga. Dialah yang memberi segala makhluk baik manusia maupun malaikat kehidupan dan kekuatan.¹⁹ Pada prinsipnya ucapan rasul Paulus ini adalah berupa pujian serta pengakuan akan kedaulatan dan kebesaran dari Allah, Bapa.

Isi Doa Rasul Paulus (ay. 16-19)

Doa syafaatnya ini rasul Paulus memohonkan berkat-berkat rohani bagi jemaat Efesus, yang berisikan dua permohonan sebagai berikut:

Isi Doa Rasul Paulus dalam Efesus 3:16-17.

Ayat 16 berbunyi: *Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu,*” Ayat 16 ini seirama dengan ayat 17, Rasul Paulus memohon supaya Bapa, menguatkan dan meneguhkan jemaat itu dengan kuasa melalui Roh-Nya, yang berarti bahwa Paulus memohon supaya Bapa menguatkan dan meneguhkan jemaat itu dalam hal “manusia batiniah”, yaitu manusia yang diciptakan dan dipelihara oleh Roh Allah. Oleh kuasa Roh Kuduslah orang percaya mempunyai

¹⁵ Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3*, 267.

¹⁶ Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 12.

¹⁷ Giofany Junetri and Yesaya Adhi Widjaya, “Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198–213.

¹⁸ Arnold Clinton E, *Romans to Philemon: Volume Three* (Grand Rapids: Three (Zodervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary, 2008), 357.

¹⁹ *Ibid.*, 267.

kesanggupan untuk menjalankan kehidupan Kristen yang benar di hadapan Allah, dan kuasa inilah yang diharapkan Paulus ada dan dimiliki oleh jemaat itu.²⁰

Ayat 16-17 dapat dilihat karya dan peran Pribadi Tritunggal dalam gereja-Nya. Allah Bapa adalah pemegang otoritas yang tertinggi. Dia adalah sumber segala rencana dan maksud dari keallahan. Roh Kudus yang merupakan Pribadi ketiga, Dialah yang melaksanakan rencana dan maksud Allah, dan yang memperlengkapi orang-orang kudus Allah untuk melaksanakan kehendak Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus.²¹

Konteks Efesus 3:16, Allah Bapa yang empunya kekayaan – sebab Ia adalah sumber dari segala sesuatu (1Kor. 8:6a) –, Ia-lah yang menguatkan dan meneguhkan jemaat-Nya dan Ia melakukan itu melalui Roh Kudus-Nya. Terjemahan Alkitab Yang Terbuka (AYT) ayat 16 berbunyi “*Aku berdoa supaya sesuai dengan kekayaan kemuliaan-Nya, Ia berkenan mengaruniakan kepadamu kekuatan di dalam batinmu, dengan kuasa melalui Roh-Nya.*” Allah Bapa bekerja dalam jemaat-Nya melalui kuasa Roh Kudus-Nya. Allah Bapa menguatkan dan meneguhkan “manusia batiniah” orang-orang kudus-Nya melalui pemberian kuasa oleh Roh Kudus-Nya.

Selanjutnya dalam ayat 17 rasul Paulus berdoa “*sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam batinmu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih.*” Kata kerja “berdiam atau bertinggalnya” Kristus dalam hati orang-orang percaya, sejajar dengan pekerjaan Roh Kudus yang “menguatkan dan meneguhkan” batin orang percaya. Tidak ada perbedaan besar antara keduanya.²²

Rasul Paulus kemudian melanjutkan doanya dengan memadukan dua metafora yaitu, yang pertama adalah gambaran pertanian (tanaman yang berakar). Dengan diamnya Roh Kudus dalam hati orang percaya maka kehidupannya akan semakin berakar. Pohon yang akarnya semakin dalam, maka ia akan semakin kuat dalam menopang keseluruhan pohon, ia menjadi tidak mudah tumbang atau roboh. Ia akan tetap berdiri tegak sekalipun dilanda angin kencang. Gambaran yang kedua diambil dari dunia arsitektur (fondasi yang diletakkan untuk sebuah bangunan) dan dikerjakan sesuai dengan karunia masing-masing.²³ Pada prinsipnya kedua metafora memiliki konotasi yang sama, yang menunjukkan kerinduan rasul Paulus supaya jemaat Efesus semakin kuat dalam kasih.

Kasih menjadi penekanan dalam doa rasul Paulus kepada jemaat Efesus mengingat bahwa kota Efesus adalah kota metropolitan yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Kota ini dikunjungi oleh banyak orang baik untuk tujuan berdagang, membuka usaha, beribadah kepada dewa-dewi Efesus maupun untuk melihat kebesaran kota Efesus.²⁴ Kota yang bermasyarakat majemuk ini memberi dampak kehidupan sosial yang dipenuhi hawa nafsu, pencemaran, dusta, pencurian, fitnah, kebencian, pertikaian, percabualan, keserakahan dan segala macam kejahatan (Ef. 2:3; 4:17-6:9). Sehingga jemaat itu sangat memerlukan pengertian tentang kasih.²⁵

Kasih yang dimaksud adalah kasih Allah yang dinyatakan dan dialami dalam Kristus dan dicurahkan ke dalam hati manusia oleh Roh. “Pengalaman hidup” dari kasih ilahi inilah yang akan mengubah kehidupan orang percaya. Kasih Tuhan yang menjadi pengalaman hidup orang percaya, pertama-tama akan membawa dampak pada

²⁰ Thio Christian Sulistio, “Peran Roh Kudus Di Dalam Doa Menurut John Calvin,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 177-184.

²¹ Brian J. Bailey, *Roh Kudus Sang Penghibur* (Jakarta: Voice of Hope, 2015), 46.

²² Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 592.

²³ Paulus Kunto Baskoro and Yakub Hendrawan Perangin-angin, “Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 37-50, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/100/54>.

²⁴ Thomas Prajnamitra et al., “Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se - Kota Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 1-20.

²⁵ Erna Ngala and Vedydy Yanto Mangantibe, “Penginjian Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1-16.

pertumbuhan spiritualnya, sebab kasih adalah dasar karakteristik orang percaya.²⁶ Selain itu, pengalaman cinta dengan Tuhan akan menjadi pendorong bagi orang percaya untuk mencintai sesama.

Isi Doa Rasul Paulus dalam Efesus 3:18-19

Permohonan kedua (ay. 18-19), frasa “memahami...mengenal”, kedua kata kerja ini mengandung pengertian “mengerti.” Pemakaian istilah dimensi-dimensi kuadratis (lebarnya, panjangnya, tingginya, dalamnya) menekankan pada dimensi kasih Tuhan yang luar biasa. Kasih Kristus begitu besar dan melimpah sehingga jangkauannya tidak akan pernah dapat diukur dan tidak akan pernah bisa dimengerti oleh pikiran manusia yang terbatas. Oleh sebab itu, kasih ini adalah anugerah cinta yang luar biasa dari Tuhan bagi orang percaya.²⁷

Setelah menerima anugerah cinta Tuhan serta mengalami kasih-Nya, maka jemaat dapat sepenuhnya dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Hal ini dipahami dalam rangka keterlibatan Allah dalam setiap bidang kehidupan orang percaya setiap hari. Keterlibatan Allah dalam kehidupan orang percaya setiap hari, menyangkut pendiaman dan pemberdayaan penuh Tuhan yang tentunya akan berdampak bagi kestabilan dan pertumbuhan spiritual orang percaya.

Penutup (ay. 20-21)

Bagian penutup berupa dokologi yang berupa keyakinan bahwa Allah sanggup melakukan lebih dari yang diminta orang percaya dalam doa. Terlebih lagi nyata bahwa “kekuatan yang tak terlukiskan ini sedang bekerja di dalam diri kita” (3:20). Hal ini terjadi sebagai bukti nyata kasih-Nya kepada orang percaya. Melalui superlatif ini, pembaca maupun pendengar mengalami keagungan dan sisi transenden dari kasih Allah yang seperti sungai yang mengalir terus-menerus dalam kehidupan jemaat setiap hari. Kata-kata ini tentu menjadi penyemangat jemaat Efesus, memberi mereka pengharapan dan memperkuat iman mereka.²⁸ Sehingga dapat dipahami bahwa dokologi ini membawa dampak bagi pertumbuhan spiritual jemaat Tuhan.

Selanjutnya pada bagian penutup rasul Paulus mengakhiri doanya dengan kata “amin”. Kata “amin” ini berasal dari bahasa Yunani yang merupakan transliterasi bahasa Ibrani “Amen.” Bahasa Ibrani kata “Amen” berarti pasti, sedangkan akar katanya ialah “untuk menjadi teguh, tetap, dapat dipercaya.”²⁹ Kata “amin” sendiri dalam Perjanjian Baru (PB) muncul sekitar 126 kali (31 kali dalam Matius, 13 kali dalam Markus, 6 kali dalam Lukas, 50 kali dalam Yohanes, 14 kali dalam surat Paulus, dan 8 kali dalam kitab Wahyu).³⁰ Sehingga kata “amin” digunakan sebagai penegasan atau untuk menekankan ucapan seseorang bahwa kata-kata-Nya adalah pasti dan dapat dipercaya. Kata ini mengungkapkan teguhnya harapan Paulus bahwa doa di dalam Kristus tidaklah sia-sia, karena Kristus adalah “Amin.” Allah pasti menjawab doa hamba-hamba-Nya yang berdoa sesuai dengan kehendak Allah melalui Roh-Nya.

Implementasi Doa Syafaat Rasul bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat

Sebagai orang Kristen berdoa merupakan bagian penting dalam ibadah Kristen, baik itu dilakukan secara bersama-sama maupun secara pribadi. Orang Kristen diperintahkan serta diajar untuk berdoa sebab doa itu ada kuasanya (Yak. 5: 16). Doa merupakan sarana yang dengannya Allah mencapai tujuan-Nya. Dari Alkitab nyata bahwa dalam banyak

²⁶ Dyulius Thomas Bilo, “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2020): 1-17.

²⁷ Dirk G. van der Merwe, *Pengalaman Hidup Akan Kasih Allah Menurut Doa Dalam Surat Efesus* (Jakarta: Yayasan Andi Offset, 2012), 43.

²⁸ Ibid.

²⁹ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, 41.

³⁰ H. Bietenhard, *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol. 1* (Michigan: Regency Reference Library, 1975), 97.

peristiwa Allah bekerja dalam semacam kemitraan dengan manusia. Allah tidak bertindak bila manusia tidak melakukan peranannya.³¹

Begitu pula dengan pertumbuhan spiritual orang Kristen. Hal itu sesuatu yang perlu diupayakan bukan hal yang tiba-tiba diberikan Allah. Pertumbuhan spiritual dapat terjadi dengan salah satu caranya adalah berdoa.³² Dengan doa kehidupan spiritualitas orang Kristen akan bertumbuh dengan baik, karena doa memiliki kekuatan alami untuk mengubah pemohon itu sendiri maupun orang lain yang didoakan. Doa memberi kekuatan yang dapat membawa pemohon maupun orang lain ke dalam ketaatan untuk melakukan setiap perintah-perintah Allah. Oleh sebab itu, jika jemaat Tuhan masa kini ingin mengalami pertumbuhan spiritual maka ia perlu melakukan peranannya yakni, berdoa. Jemaat Tuhan dapat meneladani doa syafaat rasul Paulus. Hal apa saja yang dapat diteladani serta dimplementasikan jemaat masa kini dari doa syafaat rasul Paulus sehingga dapat berdampak pada pertumbuhan spiritualnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Doa Yang Tidak Egois

Orang percaya wajib berdoa bagi diri sendiri. Itu bukan berarti setiap orang percaya egois dan hanya mencintai diri sendiri. Tetapi setiap orang percaya berdoa bagi diri sendiri dengan tujuan supaya Allah dipermuliakan di dalam hidup jemaat Tuhan. Tuhan Yesus ketika di bumi juga berdoa untuk diri-Nya sendiri, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus mementingkan diri-Nya sendiri. Alasannya adalah karena Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa bukan supaya Bapa mempermuliakan Dia, melainkan Tuhan Yesus yang akan mempermuliakan Bapa (Yoh. 17:1). Jadi, kalau setiap orang percaya banyak berdoa bagi diri sendiri, tentu Tuhan dipermuliakan di dalam jemaat, dan setiap orang percaya akan dapat menjadi berkat yang lebih luas untuk sesama.³³

Selain berdoa bagi diri sendiri orang percaya juga mempunyai tanggung jawab untuk berdoa syafaat. Mengapa orang Kristen harus berdoa syafaat? Jawabannya sederhana yakni, karena Tuhan memang memerintahkan demikian. Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 17 juga menaikkan doa syafaat bagi segala milik-Nya, yakni umat yang percaya kepada-Nya. Rasul Paulus dalam surat-suratnya juga senantiasa menaikkan doa syafaat bagi mereka yang menerima suratnya. Terkhusus dalam surat 1 Timotius 2:1-7 secara jelas rasul Paulus menasihatkan orang percaya untuk berdoa syafaat bagi semua orang, raja-raja dan pembesar-pembesar. Alasannya adalah agar semua orang beroleh keselamatan di dalam Dia.³⁴ Sebagai orang yang telah mendapat anugerah keselamatan maka setiap orang percaya juga rindu supaya semua orang juga diselamatkan. Kerinduan itu dapat orang percaya ungkapkan dan wujudkan dalam doa syafaat kita. Doa syafaat adalah ekspresi dari sikap belas kasih spiritual setiap orang percaya kepada sesama, gereja maupun dunia.

Kedua, Memiliki Sikap Doa yang Benar

Orang Kristen harus punya sikap doa yang benar pada saat mau berdoa. Rasul Paulus mengawali doanya dengan sikap "sujud", padahal orang Yahudi pada umumnya berdiri ketika berdoa. Tapi penekanan disini adalah sikap hati yang benar saat datang mendekati kepada Tuhan. Sikap hati yang benar diungkapkan melalui bahasa tubuh yang benar.

Namun dalam teologi doa Martin Luther, Luther lebih menekankan iman dan kesungguhan hati. Bagi Luther sikap atau posisi tubuh pada saat berdoa bukan merupakan hal yang memerlukan perhatian atau pengaturan khusus. Kepada pemangkas rambutnya Luther mengatakan: *It is of little importance whether you stand, kneel, or prostrate yourself; for the*

³¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 538.

³² Tiur Imeldawati and Yayan Erina Br. Regar, "Prinsip Pertumbuhan Rohani Dalam Efesus 5:1-21 Dan Korelasinya Dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPDI Gunung Moria Bedagai," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 94-106.

³³ Brill, *Dasar Yang Teguh*, 377.

³⁴ Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35-62.

*posture of the body are neither forbidden nor commanded as necessary. The same applies to other things; raising the head and the eyes heavenward, folding the hands, striking the breast.*³⁵

Tentu orang percaya perlu menanggapi kedua pandangan di atas secara bijak. Jika dalam suasana doa bersama menurut penulis kita perlu memperhatikan sikap tubuh setiap orang percaya, supaya tidak menjadi batu sandungan orang percaya lainnya. Tetapi ketika setiap orang percaya sakit dan tidak sanggup berdoa dengan sikap doa tertentu seperti berdiri ataupun sujud, maka setiap orang percaya dapat melakukannya dengan berbaring. Dan penulis yakin, Allah yang Mahatahu dan Pemurah akan memperhatikan doa orang percaya.

Kemudian rasul Paulus melanjutkan doanya dengan memuji Dia. Salah satu tujuan dalam berdoa adalah untuk memuji serta mengagungkan Allah. Jangan sampai dalam doa setiap orang percaya memuji diri sendiri. Sebagai contoh adalah perumpamaan tentang orang Farisi dengan pemungut cukai dalam Injil Lukas 18:9-14. Dalam perumpamaan ini dikisahkan bahwa orang Farisi itu berdoa seperti ini: "Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku..."

Karena orang Farisi itu memuji dirinya sendiri maka ia pulang sebagai orang yang tidak dibenarkan Allah, yang berarti doanya adalah pekerjaan sia-sia, doanya tidak berkenan di hadapan Allah. Orang percaya berdoa untuk memuji dan meninggikan Allah, bukan untuk memuji dan meninggikan diri sendiri.

Ketiga, Berdoa dalam Roh Kudus

Orang Kristen ketika berdoa perlu berhati-hati dalam isi doanya, sebab jika doa yang ia panjatkan itu tidak benar dalam arti tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka mereka akan menerima konsekuensinya. Salah satu konsekuensinya adalah bahwa doanya tidak dikabulkan Allah. Sebab itu, untuk memastikan isi doa kita benar maka setiap orang percaya memohon kepada Yang Benar yakni, Allah dalam Kristus melalui Roh Kudus untuk diam di dalam hati. Artinya orang percaya mengizinkan Allah melalui Roh-Nya untuk masuk dan bekerja di dalam hati orang percaya.

Ketika Allah melalui Roh Kudus-Nya berdiam di dalam hati, maka pada saat yang bersamaan hatinya juga dipenuhi oleh Pribadi yang suci dan mulia. Hatinya akan diperbaharui dan dimurnikan Allah melalui Roh-Nya. Memiliki hati yang murni berarti satu keadaan yang tidak lagi tunduk pada rupa-rupa hawa nafsu dan pikiran-pikiran duniawi.³⁶ Dengan hati yang murni seseorang akan berdoa sesuai dengan kehendak Allah sehingga doanya didengar dan dikabulkan-Nya.

Orang percaya juga perlu memahami bahwa hanya Roh yang daripada Allah yang mengerti kehendak Allah. Roh Kudus juga merupakan pendoa syafaat. Roh Kudus tidak hanya mengajar dan memimpin ke dalam seluruh kebenaran, melainkan Ia juga mengajarkan kepada orang percaya bagaimana cara berdoa. Roh Kudus berdoa melalui orang percaya seperti yang dikatakan rasul Paulus dalam kitab Roma 8:26-27: "*Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.*"

Oleh sebab itu, orang percaya harus berdoa dalam Roh Kudus untuk semua aspek dalam hidupnya. Karena terlalu sering orang berdoa untuk hal-hal yang bukan kehendak Allah. Akibatnya, jawaban doa yang diterima bukannya sesuatu yang mendatangkan

³⁵ Charles F. Marunduri, "Implikasi Teologi Doa Martin Luther Dalam Kehidupan Kristen," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 193-218.

³⁶ Nepho Gerson Laoly, "Kajian Biblika, Sistematis Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18-24.

berkat, tetapi jawaban doa yang diterima justru menjadi beban dan cobaan dalam hidupnya. Hanya Roh Kudus yang mengetahui kehendak Allah serta mengetahui bagaimana cara berdoa yang benar untuk kebutuhan-kebutuhan kita.³⁷

Keempat, Fokus Pada Berkat-Berkat Rohani

Secara singkat tujuan doa syafaat rasul Paulus adalah dimulai dengan permintaan akan kehadiran Roh di dalam diri jemaat Efesus, bergerak ke permohonan agar Kristus tinggal di hati mereka, dan diakhiri dengan tujuan agar jemaat itu dipenuhi dengan kepenuhan Allah. Kita lihat bahwa fokus permohonan doa rasul Paulus adalah agar jemaat itu diberkati dengan berkat-berkat rohani.

Makna berkat rohani dalam kekristenan adalah berkat yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani. Mungkin di antara orang percaya bertanya berkat-berkat rohani itu apa saja? Berikut ini adalah contoh berkat-berkat rohani: (1) Keselamatan. Keselamatan adalah berkat rohani terbesar yang diterima oleh manusia. Keselamatan ini mencakup karya Kristus di kayu salib untuk orang berdosa. Keselamatan ini dapat diterima manusia melalui iman di dalam Yesus Kristus Tuhan. (2) Pengampunan dosa. orang percaya patut berdoa untuk pengampunan dosanya. Allah telah menyediakan pengampunan dosa melalui karya Kristus. Namun, untuk memperoleh pengampunan itu Allah menghendaki agar setiap orang percaya mengakui dosa serta berdoa memohon pengampunan itu. (3) Kesanggupan untuk mengasihi sesama. Allah adalah kasih. Ia adalah sumber kasih. Supaya setiap orang percaya dapat mengasihi perlu memohon kasih itu pada Sang Sumber Kasih.³⁸ Dan masih banyak lagi berkat-berkat rohani yang disediakan Allah bagi umat-Nya, termasuk juga pertumbuhan spiritual orang percaya. Yang perlu orang percaya lakukan adalah berdoa memohonkan berkat-berkat itu. Berkat rohani perlu diminta terlebih dahulu melebihi kebutuhan jasmani karena berkat rohani berdampak sampai pada kekekalan. Berkat rohani mencakup semua aspek kehidupan yaitu rasa puas.³⁹

Namun bukan berarti bahwa orang percaya tidak boleh berdoa meminta hal-hal yang bersifat jasmani. Allah memperbolehkan orang percaya untuk meminta atau memohon sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan jasmaniahnya. Orang Kristen tidak perlu malu meminta sesuatu kepada Tuhan melalui doanya, asalkan permintaan itu tidak bertujuan untuk memuaskan hawa nafsu keinginan dagingnya. Dengan berdoa seseorang menunjukkan ketidakmampuan dan ketergantungannya pada kuasa Tuhan. Ketika berdoa orang percaya mengharapkan belas kasih Tuhan. Sikap yang demikian tentu tidak salah di hadapan Tuhan.⁴⁰ Lagipula kepada siapa orang percaya meminta selain kepada Yesus Kristus Tuhan kita. Dialah sumber berkat dan pengharapan orang percaya.

KESIMPULAN

Orang percaya perlu menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk berdoa, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain (doa syafaat). Doa merupakan sarana yang dengannya Allah mencapai tujuan-Nya. Salah satu dari tujuan itu adalah pertumbuhan spiritual jemaat-Nya. Doa memiliki kekuatan alami untuk mengubah pemohon itu sendiri maupun orang lain yang didoakan. Doa memberi kekuatan yang dapat membawa pemohon maupun orang lain ke dalam ketaatan untuk melakukan setiap perintah-perintah Allah. Oleh sebab itu, jika jemaat Tuhan masa kini ingin mengalami pertumbuhan spiritual maka ia perlu melakukan peranannya yakni, berdoa. Dalam berdoa ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan agar doa orang percaya berkenan di hadapan

³⁷ Bailey, *Roh Kudus Sang Penghibur*, 43.

³⁸ Brill, *Dasar Yang Teguh*, 384.

³⁹ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).

⁴⁰ Mudak, *Makna Doa Bagi Orang Benar*, 45.

Allah. Jemaat Tuhan dapat meneladani doa syafaat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. Hal-hal penting tersebut adalah:

Ketika berdoa janganlah doa setiap orang percaya bersifat egois. Jemaat boleh berdoa untuk diri sendiri, tetapi tujuan doa itu adalah supaya Allah dipermuliakan di dalam hidup orang percaya. Jika Tuhan dipermuliakan dalam hidup jemaat maka jemaat Tuhan akan dapat menjadi berkat bagi sesama. Doa yang tidak egois adalah doa untuk kepentingan orang lain (doa syafaat). Alasannya adalah agar semua orang beroleh keselamatan di dalam Kristus. Sebagai orang yang telah mendapat anugerah keselamatan maka kita juga rindu supaya semua orang juga diselamatkan. Doa syafaat adalah ekspresi dari sikap belas kasih spiritual kita kepada sesama, gereja maupun dunia.

Ketika berdoa orang percaya harus memiliki sikap yang benar. Rasul Paulus memulai doanya dengan “bersujud” yang menandakan sikap hati yang benar di hadapan Allah. Sikap hati yang benar diungkapkan melalui bahasa tubuh yang benar. Namun sikap doa ini tidaklah bersifat mutlak. Penekanan dalam doa adalah iman dan kesungguhan hati. Ketika berdoa orang percaya perlu memperhatikan isi doanya. Supaya isi doanya sesuai dengan kehendak Allah maka pendoa harus mengizinkan Allah melalui Roh-Nya untuk masuk dan bekerja di dalam hatinya. Ia harus berdoa dalam kuasa Roh Kudus. Karena hanya Roh Kudus yang mengetahui kehendak Allah serta mengetahui bagaimana cara berdoa yang benar untuk kebutuhan-kebutuhan kita

Tujuan atau fokus doa orang percaya hendaknya adalah untuk memohon berkat-berkat rohani bukan berkat-berkat jasmaniah. Berkat rohani perlu diminta terlebih dahulu melebihi kebutuhan jasmani karena berkat rohani berdampak sampai pada kekekalan. Hal-hal yang seperti inilah, menjadi barometer pertumbuhan dan kedewasaan jemaat untuk saling mendoakan, memperhatikan dan mensupport.

Dari hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi berkat bagi pembaca, sekaligus dapat menjadi pertimbangan serta acuan untuk penelitian selanjutnya. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut, dengan literatur lebih banyak dan eksegesi yang lebih mendalam terutama terkait dengan bahasa asli Alkitab, sehingga dapat menemukan kebaharuan hasil.

REFERENSI

- Bailey, Brian J. *Roh Kudus Sang Penghibur*. Jakarta: Voice of Hope, 2015.
- Bala, Kristoforus. *Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja*. Jakarta: BPK Penabur, 2016.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143-157.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yakub Hendrawan Perangin-angin. “Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 37-50. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/100/54>.
- Bietenhard, H. *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol. 1*. Michigan: Regency Reference Library, 1975.
- Bilo, Dyulius Thomas. “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2020): 1-17.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Constable, Thomas L. *Notes on Ephesians*. Chicago: Grand Rapids, 2008.
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013.
- E, Arnold Clinton. *Romans to Philemon: Volume Three*. Grand Rapids: Three (Zodervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary, 2008.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.

- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Imeldawati, Tiur, and Yayan Erina Br. Regar. "Prinsip Pertumbuhan Rohani Dalam Efesus 5:1-21 Dan Korelasinya Dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPDI Gunung Moria Bedagai." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 94-106.
- Junetri, Giofany, and Yesaya Adhi Widjaya. "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198-213.
- Laoly, Nepho Gerson. "Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18-24.
- Marunduri, Charles F. "Implikasi Teologi Doa Martin Luther Dalam Kehidupan Kristen." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 193-218.
- Merwe, Dirk G. van der. *Pengalaman Hidup Akan Kasih Allah Menurut Doa Dalam Surat Efesus*. Jakarta: Yayasan Andi Offset, 2012.
- Mudak, Sherly. *Makna Doa Bagi Orang Benar*. Jakarta: Missio Ecclesiae, 2017.
- Ngala, Erna, and Veydy Yanto Mangantibe. "Penginjian Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1-16.
- Prajnamitra, Thomas, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Paulus Sentot Purwoko. "Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 - 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se - Kota Surakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 1-20.
- Purwantiasning, Ari Widyati. "Hermetik Sebagai Diskursus Dalam Arsitektur." *NALARs* 17, no. 2 (2018): 105.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35-62.
- Sulistio, Thio Christian. "Peran Roh Kudus Di Dalam Doa Menurut John Calvin." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 177-184.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Ward. *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.